

Konsep Tawakal Menurut Imam Ghazali dalam Kitab Ihyā 'Ulūm Al-Dīn

Sulaiman

Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah Al-Aziziyah Sabang

Email: muhammad.sulmu@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membahas konsep tawakal menurut Imam Ghazali dalam Kitab Ihyā 'Ulūm Al-Dīn. Metode yang digunakan yaitu metode penelitian deskriptif analisis, Sumber yang penulis gunakan adalah sumber tertulis yaitu data-data yang diperoleh dari hasil tela`ah dokumen, yakni berupa kitab karya Imam Ghazali, yaitu Ihyā 'Ulūm Al-Dīn. Penulis menggunakan teknik dokumentasi. Sedangkan dalam mengambil kesimpulan peneliti menggunakan teknik kajian isi (content analysis). Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah : Konsep tawakal Imam al-Ghazali ada dua yaitu: Tawakal dapat teratur dengan ilmu yang menjadi dasar pokok dan pintu-pintu tawakal adalah iman yang paling utama adalah tauhid. Maka, dalam perspektif Imam Ghazali bahwa orang yang tawakal itu harus memiliki ilmunya dan manusia jika ingin selamat dan hendak beribadah, maka lebih dahulu harus mencari ilmu, karena ilmu itu pokok ibadah.

Kata Kunci: Konsep, Ghazali, Tawakkal

PENDAHULUAN

Tawakal merupakan gabungan berbagai unsur yang menjadi satu, dimana tawakal tidak dapat terealisasikan tanpa adanya unsur-unsur tersebut. Unsur-unsur ini juga merupakan derajat dari tawakal itu sendiri, yaitu; Ma'rifat kepada Allah Swt, Memiliki keyakinan akan keharusan melakukan usaha, Adanya ketetapan hati dalam mentauhidkan (mengesakan) Dzat yang di tawakali, yaitu Allah Swt, Menyandarkan hati sepenuhnya hanya kepada Allah Swt, Husnudzan (berbaik sangka) terhadap Allah Swt, dan Menyerahkan, mewakilkan, mengharap, dan memasrahkan segala sesuatu hanya kepada Allah Swt. Tawakal merupakan inti dari tujuan pendidikan Islam dalam memakmurkan ummatnya ketika ia kembali kepada sang Khaliq. Usaha pendidikan Islam dalam mewujudkan tujuan tersebut tidak terlepas dari hasutan dan pengaruh kehidupan duniawi yang pada akhirnya manusia selalu berbimbang dengan hawa nafsu syaithan.¹

Orang yang tawakal akan mampu menerima dengan sabar segala macam cobaan dan musibah. Bagi orang yang tawakal maka ia rela menerima kenyataan

¹Abdul Karim, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jld 6, (Jakarta: Rabbani Press, 1997) h. 1815.

pahit, sementara yang menolak dan atau tidak tawakal, ia gelisah dan protes dengan nasibnya yang kurang baik. Dari sekian banyaknya konsep tawakal, maka konsep Imam al-Ghazali menarik untuk dikaji terutama dalam masalah menuntut ilmu. Alasannya karena konsepnya jelas dan lugas. Hal ini tidak berarti konsep pakar lainnya kurang menarik dan jelas. Namun, konsep Imam al-Ghazali bisa dijadikan salah satu alternatif membangun mental yang sehat sehingga sangat erat hubungannya dengan konsep menuntut ilmu.

METODE KAJIAN

Metode penelitian deskriptif analisis, Sumber yang penulis gunakan adalah sumber tertulis yaitu data-data yang diperoleh dari hasil tela`ah dokumen, yakni berupa kitab karya Imam Ghazali, yaitu *Ihyā 'Ulūm Al-Dīn*. Penulis menggunakan teknik dokumentasi. Sedangkan dalam mengambil kesimpulan peneliti menggunakan teknik kajian isi (content analysis).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Imam Ghazali tentang Tawakal dalam Kitab *Ihyā 'Ulūm Al-Dīn*

Dalam mengemukakan konsep Imam Ghazali, penulis mengutip langsung dari kitab *Ihya Ulumuddin* dan menterjemahkan dari teks kitab tersebut. Menurut Imam Ghazali konsep tawakkal adalah:

اعلم أن التوكل من باب الإيمان وجميع أبواب الإيمان لا تنتظم إلا بعلم وحال وعمل والتوكل كذلك ينتظم من علم هو الأصل وعمل هو الثمرة وحال هو المراد باسم التوكل فلنبدأ ببيان العلم الذي هو الأصل وهو المسمى إيماناً في أصل اللسان إذ الإيمان هو التصديق وكل تصديق بالقلب فهو علم وإذا قوى سمى يقيناً ولكن أبواب اليقين كثيرة ونحن إنما نحتاج منها إلى ما نبني عليه التوكل وهو التوحيد الذي يترجمه قولك لا إله إلا الله وحده لا شريك له²

Artinya: Sesungguhnya tawakal itu sebagian dari pintu- pintu iman. Semua pintu- pintu iman itu tidak akan tertata baik melainkan dengan ilmu, hal keadaan dan amal perbuatan. Dengan demikian tawakal dapat teratur dengan ilmu yang menjadi dasar pokok. Tawakal dengan ilmu dan amal yang menjadi buahnya serta segala sesuatu yang dapat membuahkkan amal perbuatan, maka itulah yang dimaksudkan dengan Tawakal. Ilmu yang menjadi dasar pokok, yang di atasnya berdiri hal keadaan tawakal adalah apa yang disebut iman dalam pokok lisan. Karena iman itu adalah *at tashdiq* (membenarkan), maka setiap *at-tashdiq* itu dengan hati, dan hal itu hanya dengan ilmu. Menurut Imam Ghazali apabila kuat sinar cahaya ilmu dalam

²Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihyā 'Ulūm Al-Dīn*, Jld. IV, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), h. 240.

hati, maka hal itu disebut yakin, namun pintu-pintu yakin itu banyak. Sesungguhnya pintu-pintu yakin bersumber dari tauhid, yang intinya terdapat dalam ucapan: "*laa ilaaha illa allahu wahdahu laa syariika lahu*".

والإيمان بالقدره التي يترجم عنها قولك له الملك والإيمان بالجود والحكمة الذي يدل عليه قولك وله الحمد فمن قال لا إله إلا الله وحده لا شريك له له الملك وله الحمد وهو على كل شيء قدير³

Artinya: Iman itu bila sudah menyatu dengan kekuatan hati maka orang tidak akan berat menghayati ucapan: "*lahul mulku*" (bagi Allah adalah kerajaan). Iman dengan kemurahan dan hikmah yaitu yang ditunjukkan oleh ucapan; "*lahul hamdu*" (bagi Allah segala puji). Lengkapnya ucapan lisan itu: Tidak ada Tuhan melainkan Allah Yang Maha Esa. Tidak ada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan, dan bagi-Nya segala puji. Dia adalah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Selanjutnya penjelasan dari Imam Ghazali:

تم له الإيمان الذي هو أصل التوكل أعنى أن يصير معنى هذا القول وصفا لازما لقلبه غالبا عليه فأما التوحيد فهو الأصل والقول فيه يطول وهو من علم المكاشفة ولكن بعض علوم المكاشفات متعلق بالأعمال بواسطة الأحوال ولا يتم علم المعاملة إلا بما فإذن لا نتعرض إلا للقدر الذي يتعلق بالمعاملة وإلا فالتوحيد هو البحر الخضم الذي لا ساحل له⁴

Artinya: Apabila ucapan itu dimasukkan dalam hati dan diterapkan dalam amal perbuatan sehari-hari, maka sempurna iman bagi orang itu dan iman seperti ini dapat menjadi dasar pokok tawakkal. Iman yang dimaksudkan adalah makna ucapan ini benar-benar meresap ke dalam hatinya sehingga menguatkan seluruh keyakinannya. Adapun tauhid itu termasuk ilmu *mukasyafah*, namun sebagian ilmu mukasyafah itu berhubungan dengan amal-amal perbuatan dengan perantaraan hal-hal keadaan. Ilmu muamalat tidak akan menjadi sempurna melainkan dengan amal-amal perbuatan yang menjadi buah dari hal keadaan. (Sedangkan hal keadaan itu dapat membuahkkan amal perbuatan).

فنقول للتوحيد أربع مراتب وينقسم إلى لب وإلى لب اللب وإلى قشر وإلى قشر القشر ولنمثل ذلك تقريبا إلى الأفهام الضعيفة بالجوز في قشرته العليا فإن له قشرتين وله لب وللب دهن هو لب اللب

³Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihyā' Ulūm Al-Dīn ...*, h. 240.

⁴Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihyā' Ulūm Al-Dīn...*, h. 240.

فالرتبة الأولى من التوحيد هي أن يقول الإنسان بلسانه لا إله إلا الله وقلبه غافل عنه أو منكر له كتوحيد المنافقين والثانية أن يصدق بمعنى اللفظ قلبه كما صدق به عموم المسلمين وهو اعتقاد العوام والثالثة أن يشاهد ذلك بطريق الكشف بواسطة نور الحق وهو مقام المقربين وذلك بأن يرى أشياء كثيرة ولكن يراها على كثرتها صادرة عن الواحد القهار والرابعة أن لا يرى في الوجود إلا واحدا وهي مشاهدة الصديقين وتسمية الصوفية الفناء في التوحيد لأنه من حيث لا يرى إلا واحدا فلا يرى نفسه أيضا وإذا لم ير نفسه لكونه مستغرقا بالتوحيد كان فانيا عن نفسه في توحيده بمعنى أنه فني عن رؤية نفسه والخلق⁵

Artinya: Tauhid itu mempunyai empat tingkat, dan itu terbagi yang meliputi beberapa unsur yaitu: isi, isinya isi, kulit dan kulitnya kulit. Contoh yang demikian untuk mendekati kepada faham-faham yang lemah dengan buah pala pada kulitnya yang luar, Karena buah pala itu mempunyai dua kulit dan mempunyai isi. Isi itu mempunyai minyak, itulah isinya isi. Maka tingkatan pertama dari tauhid adalah manusia mengucapkan dengan lisannya: "Tidak ada Tuhan melainkan Allah." Apabila hatinya lalai dari mengingat Allah atau hatinya ingkar padanya, maka tauhidnya adalah tauhid orang-orang yang munafik. Dengan demikian tingkatan *pertama*, iman dengan perkataan semata-mata tanpa amal, yaitu iman kaum munafik. Tingkatan *kedua* apabila hatinya membenarkan akan makna lafazh itu sebagaimana umumnya orang-orang muslim membenarkannya, maka itu adalah iktikad orang-orang awam. Tingkatan *ketiga*, menyaksikan itu dengan cara *kasyaf* yaitu kedudukan orang-orang yang dekat dengan Allah. Ia melihat banyak sebab atau peristiwa yang terjadi tetapi ia meyakini bahwa semuanya itu bersumber dari kekuasaan Allah semata, dan inilah orang yang terdekat (*al-muqarrabin*). Tingkatan yang *keempat*, bahwa ia tidak melihat yang wujud dalam semua tingkatan kecuali Yang Maha Esa. Itu adalah persaksian orang-orang *shiddiqin* (orang-orang yang benar). Segolongan ahli *tashawwuf* menyebutnya tenggelam dalam tauhid. (Tingkatan ini adalah mulia dan tinggi, dan itu tenggelam yang melupakan dirinya dan makhluk lain sebab hilang perasaannya kepada dirinya sendiri dan kepada makhluk lain). Karena yang demikian itu dari segi ia tidak melihat kecuali kepada Tuhan Allah Yang Maha Esa. Maka ia tidak melihat pada dirinya sendiri juga. Apabila ia tidak melihat pada dirinya sendiri, karena ia tenggelam dengan tauhid, niscaya ia itu hilang dari dirinya sendiri ke dalam tauhidnya. Dengan arti bahwa ia

⁵Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihyā' Ulūm Al-Dīn ...*, h. 240.

hilang dari melihat dirinya sendiri dan melihat pula makhluk.

Imam al-Ghazali menyatakan:

فالأول موحد بمجرد اللسان ويعصم ذلك صاحبه في الدنيا عن السيف والسنان والثاني موحد بمعنى أنه معتقد بقلبه مفهوم لفظه وقلبه خال عن التكذيب بما انعقد عليه قلبه وهو عقدة على القلب ليس فيه انشراح وانفساح ولكنه يحفظ صاحبه من العذاب في الآخرة إن توفى عليه ولم تضعف بالمعاصي عقده و لهذا العقد حيل يقصد بها تضعيفه وتحليله تسمى بدعة وله حيل يقصد بها دفع حيلة التحليل والتضعيف ويقصد بها أيضا إحكام هذه العقدة وشدها على القلب وتسمى كلاما والعارف به يسمى متكلم وهو في مقابلة المبتدع ومقصده دفع المبتدع عن تحليل هذه العقدة عن قلوب العوام وقد يخص المتكلم باسم الموحد من حيث إنه يحمي بكلامه مفهوم لفظ التوحيد على قلوب العوام حتى لا تنحل عقده والثالث موحد بمعنى أنه لم يشاهد إلا فاعلا واحدا إذا انكشف له الحق كما هو عليه ولا يرى فاعلا بالحقيقة إلا واحدا وقد انكشفت له الحقيقة كما هي عليه لأنه كلف قلبه أن يعقد على مفهوم لفظ الحقيقة فإن تلك رتبة العوام والمتكلمين إذ لم يفارق المتكلم العامي في الاعتقاد بل في صنعة تليق الكلام الذي به حيل المبتدع عن تحليل هذه العقدة والرابع موحد بمعنى أنه لم يحضر في شهوده غير الواحد فلا يرى الكل من حيث إنه كثير بل من حيث إنه واحد وهذه هي الغاية القصوى في التوحيد⁶

Artinya: Maka yang *Pertama* adalah orang yang mentauhidkan dengan lisan semata-mata. Orang yang mempunyai sifat tersebut memelihara yang demikian di dunia dari pedang dan mata tombak. *Kedua*, adalah orang yang mentauhidkan, dengan arti bahwasanya ia meng-iktikadkan dengan hatinya akan mafhum lafazhnya. Sedangkan hatinya sepi dari pendustaan dengan apa yang telah diikat oleh hatinya, itu adalah ikatan atas hati, yang tidak ada kelapangan dan keluasan padanya. Akan tetapi ikatan itu memelihara orang yang mempunyai ikatan itu dari siksaan di akhirat, apabila ia meninggal dunia dan ikatannya itu tidak lemah dengan maksiat-maksiat. Ikatan ini mempunyai daya upaya yang dimaksudkan untuk melemahkannya dan mengendorkannya yang disebut *Bid'ah*. Bagi orang itu mempunyai daya upaya yang dimaksudkan untuk menolak daya upaya

⁶Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihyā' Ulūm Al-Dīn ...*, h. 241

pengendoran dan melemahkannya, dan dimaksudkan juga untuk mengokohkan ikatan ini dan menguatkannya atas hati, dan itu disebut *kalam*. Orang yang arif/mengerti dengan ilmu kalam ini disebut *mutakallim*. *Mutakallim* ini lawan dari "*Mubtadi*". (orang yang ahli berbuat bid'ah). Yang dimaksudkan adalah menolak *mubtadi*' dari mengendorkan ikatan ini dari hati orang-orang awam. Kadang-kadang *mutakallim* itu dikhususkan dengan nama *muwahhid* (orang yang mentauhidkan Allah) dari segi bahwasanya ia menjaga dengan ilmu kalamnya akan *mafhum* lafazh tauhid atas hati orang awam. Sehingga ia tidak mengendorkan ikatannya. **Ketiga**, orang yang mentauhidkan Allah dengan arti bahwasanya ia tidak menyaksikan kecuali kepada Tuhan yang menjalankan, Yang Maha Esa, apabila terbuka baginya kebenaran, sebagaimana semestinya. Ia tidak melihat Tuhan yang menjalankan dengan hakikatnya kecuali hanya Yang Maha Esa. Telah tersingkap baginya hakikat sebagaimana yang semestinya, hanya saja hatinya itu dibebani untuk mengiktikadkan pada mafhum dari lafazh hakikat. Karena yang demikian itu tingkatan orang-orang awam dan orang ahli mutakallimin. Karena orang ahli kalam itu tidak berbeda dengan orang awam dalam iktikad. Bahkan dalam pembuatan penghiasan kalam, yang dengan demikian dapat menolak tipu daya orang *mubtadi*' dari pengendoran ikatan ini. **Keempat**, orang yang mentauhidkan dengan arti bahwasanya ia tidak mendatangkan dalam kesaksiannya selain Tuhan Yang Maha Esa. Maka ia tidak melihat setiap sesuatu dari segi bahwa itu banyak. Akan tetapi dari segi bahwa itu adalah Yang Esa. Ini adalah penghabisan yang terjauh dari tauhid.

قد ذكرنا أن مقام التوكل ينتظم من علم وحال وعمل وذكرنا العلم فأما الحال فالتوكل بالتحقيق عبارة عنه وإنما العلم أصله والعمل ثمرته وقد أكثر الخائضون في بيان حد التوكل واختلفت عباراتهم وتكلم كل واحد عن مقام نفسه وأخبر عن حده كما جرت عادة أهل التصوف به ولا فائدة في النقل والإكثار فلنكشف الغطاء عنه⁷

Artinya: Kedudukan tawakal itu tersusun dari ilmu, hal ihwal dan amal perbuatan.

Hal ihwal, maka tawakal dengan pentahkikan itu suatu ibarat tentang hal ihwal. Sesungguhnya ilmu itu asal pokoknya dan amal perbuatan itu sebagai buahnya. Telah banyak orang-orang yang terjun dalam menjelaskan batas tawakal. Ibarat-ibaratnya itu berbeda-beda. Setiap orang membicarakan tentang kedudukan dirinya dan menceriterakan tentang batasnya sebagaimana yang berlaku kebiasaan orang-orang ahli tasawwuf.

⁷Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihyā' Ulūm Al-Dīn...*, h. 257.

Imam al-Ghazali menyatakan:

ونقول التوكل مشتق من الوكالة يقال وكل أمره إلى فلان أي فوضه إليه واعتمد عليه فيه ويسمى الموكول إليه وكَيْلا ويسمى المفوض إليه متكلا عليه ومتوكلا عليه مهما اطمأنت إليه نفسه ووثق به ولم يتهمه فيه بتقصير ولم يعتقد فيه عجزا وقصورا فالتوكل عبارة عن اعتماد القلب على الوكيل وحده ولنضرب للوكيل في الخصومة⁸

Artinya: Tawakal itu berasal dari kata "*wakalah*" seperti disebutkan: "Seseorang meng-*wakalah*-kan urusannya kepada Fulan; maksudnya adalah seseorang itu telah menyerahkan urusannya kepada si Fulan dan ia berpegang kepada orang itu mengenai urusannya. Orang yang kepadanya diserahkan urusan disebut "*wakil*". Orang yang menyerahkan kepadanya disebut "Orang yang mewakilkan kepadanya dan *muwakkil*", manakala ia telah tenteram hatinya kepadanya dan ia telah percaya dengannya. Ia tidak menuduh kepadanya dengan teledor dan tidak berkeyakinan padanya lemah dan teledor. Maka tawakal adalah suatu ibarat tentang pegangan hati kepada wakil sendiri. Baiklah kami berikan contoh untuk wakil dalam permusuhan.

اتكل لا محالة قلبك عليه وحده ولم يلتفت إلى غيره بوجه ولا إلى نفسه وحوله وقوته فإنه لا حول ولا قوة إلا بالله⁹

Artinya: Bertawakallah secara pasti dengan mengkaitkan hati dan perasaan kepada-Nya Yang Maha Esa, dan janganlah hati menoleh kepada yang lain dengan cara apapun melainkan hanya menghubungkan kepada Allah SWT, kepada daya upaya-Nya dan kekuatan-Nya. Karena sesungguhnya tidak ada kekuatan lain yang dapat terwujud kecuali dengan pertolongan Allah.

فإن كنت لا تجد هذه الحالة من نفسك فسيببه أحد أمرين إما ضعف اليقين بإحدى هذه الخصال الأربعة وإما ضعف القلب ومرضه باستيلاء الجبن عليه وانزعاجه بسبب الأوهام الغالبة عليه فإن القلب قد ينزعج تبعا للوهم وطاعة له عن غير نقصان في اليقين¹⁰

Artinya: Apabila seseorang tidak merasakan keterkaitan hatinya kepada Allah SWT sehingga ia tidak dapat menemukan dirinya sendiri sebagai seorang

⁸Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihyā 'Ulūm Al-Dīn...*, h. 257.

⁹Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihyā 'Ulūm Al-Dīn...*, h. 258.

¹⁰Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihyā 'Ulūm Al-Dīn...*, h. 259.

hamba, maka pertanda masih lemahnya hati dan keyakinan. Adakalanya lemahnya hati dan keyakinan dalam bertawakkal itu karena masih diliputi rasa takut yaitu takut kelaparan, kemiskinan dan mungkin juga takut dicabutnya penghormatan seseorang darinya akibat jatuh miskin. Sesungguhnya hati itu kadang-kadang terkejut karena secara tiba-tiba hatinya diliputi rasa was-was dan keraguan dari sikap tawakkalnya itu.

فلما يخلو الإنسان عن شيء منه وإن قل وقد يقوى فيصير مرضاً حتى يخاف أن يبيت في البيت وحده مع إغلاق الباب وإحكامه فإذا لا يتم التوكل إلا بقوة القلب وقوة اليقين جميعاً إذ بهما يحصل سكون القلب وطمأنينته

Artinya: Manusia seringkali khawatir terutama ketika tidur di malam hari, sangat sedikit manusia yang terhindar dari ketakutan di malam hari. Ia takut hartanya berkurang, ia takut kekuasaannya akan tanggal. Kadang-kadang ketakutan seperti itu bisa menjadi kekuatan untuk berupaya mempertahankan apa yang sudah dimilikinya, namun yang banyak terjadi bahwa dengan ketakutan yang berlebihan itu maka kosonglah dirinya dari tawakkal sehingga bermunculan macam-macam penyakit mulai penyakit jasmani sampai rohani. Ia takut tidur malam dalam rumah baik sendirian maupun bersama keluarga meskipun dengan ditutup pintunya dan dikokohkan. Dengan demikian, maka tawakkal itu tidak bisa sempurna kecuali dengan kuatnya hati dan kuatnya keyakinan bahwa semuanya tidak akan lepas dari kudrat dan iradah Yang Maha Kuasa .

Selanjutnya, Imam al-Ghazali juga menyatakan:

وإذا انكشف لك معنى التوكل وعلمت الحالة التي سميت توكلًا فاعلم أن تلك الحالة لها في القوة والضعف ثلاث درجات الدرجة الأولى ما ذكرناه وهو أن يكون حاله في حق الله تعالى والثقة بكفالاته وعنايته كحالته في الثقة بالوكيل¹¹

Artinya: Apabila telah tersingkap bagi seseorang makna tawakkal dan telah mengetahui keadaan yang disebut "Tawakkal", maka keadaan itu mempunyai tiga derajat, yaitu: Derajat yang *pertama*, yaitu apabila keadaannya pada hak Allah, percaya kepada tanggungan-Nya dan pertolongan-Nya itu seperti keadaan ketika ia memberi kepercayaan

¹¹Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihyā' Ulūm Al-Dīn...*, h. 259.

kepada seorang wakil yang sangat dipercaya.

الثانية وهي أقوى أن يكون حاله مع الله تعالى كحال الطفل مع أمه فإنه لا يعرف غيرها ولا يفزع إلى أحد سواها ولا يعتمد إلا إياها فإذا رآها تعلق في كل حال بذيلها ولم يخلها وإن نابه أمر في غيبتها كان أول سابق إلى لسانه يا أماه وأول خاطر يخطر في قلبه أمه فإنها مفزعه فإنه قد وثق بكفالتها وكفايتها وشفقتها ثقة ليست خالية عن نوع إدراك بالتمييز الذي له ويظن أنه طبع من حيث إن الصبي لو طولب بتفصيل هذه الخصال لم يقدر على تلقين لفظه ولا على إحضاره مفصلا في ذهنه ولكن كل ذلك وراء الإدراك فمن كان باله إلى الله عز وجل ونظره إليه واعتماده عليه كلف به كما يكلف الصبي بأمه فيكون متوكلا حقا فإن الطفل متوكل على أمه والفرق بين هذا وبين الأول أن هذا متوكل وقد فني في توكله عن توكله إذ ليس يلتفت قلبه إلى التوكل وحقيقته بل إلى المتوكل عليه فقط فلا مجال في قلبه لغير المتوكل عليه وأما الأول فيتوكل بالتكليف والكسب وليس فانيا عن توكله لأن له التفاتا إلى توكله وشعورا به وذلك شغل صارف عن ملاحظة المتوكل عليه وحده وإلى هذه الدرجة أشار سهل حيث سئل عن التوكل ما أدناه قال ترك الأماني قيل وأوسطه قال ترك الاختيار وهو إشارة إلى الدرجة الثانية وسئل عن أعلاه فلم يذكره وقال لا يعرفه إلا من بلغ أوسطه¹²

Artinya: Derajat yang *kedua*, lebih kuat dari pada yang pertama; yaitu apabila keadaannya bersama Allah Ta'ala itu seperti keadaan anak kecil bersama ibunya. Karena anak kecil itu tidak mengenal kecuali kepada ibunya. Dia tidak berlindung kepada seseorang kecuali kepada ibunya, dia tidak berpegangan kecuali kepada ibunya. Apabila dia melihat ibunya, niscaya seorang anak kecil bergantung pada ujung kain ibunya dan tidak dilepaskannya. Apabila ia terkena sesuatu yang sangat menggembirakan atau menyakitkan pada waktu ibunya tidak ada, niscaya yang mula-mula ia panggil pada lisannya adalah panggilan: "Wahai ibu". Sesuatu yang pertama kali terbersit pada hatinya adalah ibunya. Karena sesungguhnya ibunya itulah tempat bergantung. Sesungguhnya ia telah percaya dengan tanggungan ibunya, kecukupannya dan belas kasihnya. Barang siapa yang urusannya diserahkan kepada Allah Ta'ala Azza wa Jalla dan pandangannya hanya ditujukan kepada-Nya, pegangannya kepada-Nya, niscaya ia ditanggung oleh Allah Ta'ala sebagaimana anak kecil ditanggung oleh ibunya. Orang seperti itu adalah orang yang bertawakal sejati. Kepada derajat ini Sahal memberi isyarat ketika beliau ditanya tentang tawakal:

¹²Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihyā 'Ulūm Al-Dīn...*, h. 259.

"Apakah serendah-rendahnya tawakal? "Jawab Sahal: "Meninggalkan angan-angan". Ditanya: "Apakah tawakal yang sedang?" Jawab Sahal: "Meninggalkan ikhtiar (usaha)". Itu adalah satu isyarat ke derajat kedua. Ditanyakan tentang setinggi-tingginya tawakal. Maka Sahal itu tidak menyebutnya dan beliau berkata: "Tidak ada yang mengetahuinya kecuali orang telah sampai tengah-tengahnya tawakal,"

الثالثة وهي أعلاها أن يكون بين يدي الله تعالى في حركاته وسكناته مثل الميت بين يدي الغاسل لا يفارقه إلا في أنه يرى نفسه ميتاً تحركه القدرة الأزلية كما تحرك يد الغاسل الميت وهو الذي قوى يقينه بأنه مجرى للحركة والقدرة والإرادة والعلم وسائر الصفات¹³

Artinya: Derajat yang ketiga, adalah derajat yang paling tinggi yaitu ia di hadapan Allah Ta'ala dalam gerak dan tenangnya seperti mayat di tangan orang yang memandikan. Ia tidak berpisah dengan Allah Ta'ala melainkan bahwa sesungguhnya ia melihat pada dirinya itu seperti mayat yang digerakkan oleh Al Qudrah Al Azalayah, sebagaimana tangan orang yang memandikan menggerakkan mayat. Dia itu orang yang kuat keyakinannya, bahwa orang yang memandikan mayat itulah yang melakukan gerak, kekuasaan, kehendak, ilmu dan sifat-sifat yang lain.

Konsep tawakal merupakan konsep akhlak dan pendidikan Islam. Pada dasarnya, Islam menghendaki kaum muslimin untuk bertawakal kepada Allah. Jika Anda mengkaji masalah tawakal dalam Al-Quran (saya senantiasa mencatat ayat al-Quran yang bicara tentang ketakwaan), maka Anda akan menjumpai keserasian yang luar biasa di dalamnya.

Dalam al-Quran, konsep tawakal disebut sebagai konsep yang menganugerahkan hidup dan semangat kepada manusia. Setiap ayat yang memerintahkan manusia untuk beramal dan menghilangkan rasa takut, senantiasa dibarengi dengan ungkapan: "...jangan takut dan bertawakallah kepada Allah". Bergantunglah kamu kepada Allah dan melangkah majulah ke depan.¹⁴

Bergantunglah pada Allah dan sampaikanlah kebenaran. Bergantunglah pada Allah dan janganlah gentar menghadapi musuh yang banyak jumlahnya. Jika kita mempelajari konsep tawakal di tengah-tengah pemikiran kaum muslimin pada jaman modern ini, kita akan menjumpainya sebagai konsep yang mati dan kering. Kita hanya mulai bertawakal tatkala kita menginginkan kehidupan yang tenang,

¹³Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihyā' Ulūm Al-Dīn...*, h. 259.

¹⁴Ahmad Thib Raya, Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah dalam Islam*, (Bogor : Kencana, 2003), h. 65.

tidak memiliki aktivitas, dan menjauhkan diri dari tanggung jawab. Padahal, konsep tawakal yang benar harus sesuai dengan apa yang diajarkan Al-Quran.

PENUTUP

Konsep tawakal Imam al-Ghazali ada dua yaitu: Tawakal dapat teratur dengan ilmu yang menjadi dasar pokok dan pintu-pintu tawakal adalah iman yang paling utama adalah tauhid. Maka, dalam perspektif Imam Ghazali bahwa orang yang tawakal itu harus memiliki ilmunya dan manusia jika ingin selamat dan hendak beribadah, maka lebih dahulu harus mencari ilmu, karena ilmu itu pokok ibadah. Ilmu dan ibadah merupakan bagian yang penting dalam mendekati diri kepada Allah SWT. Tanpa ilmu maka ibadah bisa menjadi keliru, sebaliknya ilmu tanpa ibadah akan menjadi sia-sia. Karena keduanya harus dijalankan dan dipahami secara baik. Namun demikian ilmu sangat penting untuk menerangi cara ibadah yang benar dan diridhai Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Karim, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jld 6, Jakarta: Rabbani Press, 1997.
- Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihyā 'Ulūm Al-Dīn*, Jld. IV, Beirut: Dar al-Fikr, 1989.
- Ahmad Thib Raya, Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah dalam Islam*, Bogor : Kencana, 2003.
- Imam Qusyairi, *Risalah al-Qusyairi*, Jakarta: Pustaka Alami, 2002.
- Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Kholil, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, Bandung: Pustaka Setia: 2006.
- M. Ishom Elsaha dan Saiful Hadi, *Sketsa Alquran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.